

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pemnelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orijinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti hendak mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti kaji.

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	(<i>Latif et al., 2020</i>)Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Tani Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang	penelitian ini menggunakan Metode Dekriptif Kuantitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, kuesioner, dan studi pustaka. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis tabulasi frekuensi, dan analilis regresi linear dengan menggunakan SPSS 21.0 for windows	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata persentase partisipasi masyarakat di Desa Teteaji sebesar 61,6% dengan kategori baik dan pembangunan infrastruktur jalan tani di Desa Teteaji sebesar 70,2 % dengan kategori baik. Untuk mengetahui besarnya pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur jalan tani di Desa Teteaji Keca manan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, yaitu dengan melihat nilai R2 atau R square. Hasil dari tabel Model Summary, Pada bagian ini ditampilkan nilai R=0,896 dan koefisien determinasi RSquare atau (R2) sebesar 0,955. H

1. Persamaan: Topik Partisipasi Masyarakat, Kedua penelitian sama-sama menekankan partisipasi masyarakat atau anggota kelompok tani

dalam kegiatan pembangunan atau penyuluhan. Penelitian Latif et al. fokus pada pembangunan infrastruktur jalan tani, sedangkan penelitian ini fokus pada program penyuluhan pertanian.

2. Perbedaan: Objek dan Konteks Penelitian Penelitian Latif et al. berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik di desa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan penyuluhan pertanian yang bersifat edukatif dan berbasis komunitas. Perbedaan ini memengaruhi indikator dan bentuk partisipasi yang diukur. Partisipasi dalam pembangunan fisik lebih bersifat keterlibatan langsung atau kontribusi tenaga, sedangkan partisipasi dalam penyuluhan mencakup keterlibatan konseptual, seperti penyampaian ide, diskusi, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

No	Nama, Tahun, Judul penelitian	Metode	Hasil Penelitian
2.	(P. Perdana, 2022) Partisipasi Kelompok Tani Barokah, Kecamatan Jetis Pada Program Corporate Farming Participation of Barokah Farmer Group, Jetis District on Corporate Farming Program	Penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dengan mensensus 51 petani pemilik-penggarap, anggota dari Kelompok Tani Barokah, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang telah menerapkan program CF.	Partisipasi Petani Kelompok Tani Barokah pada Program CF. Berdasarkan uji validitas menggunakan korelasi pearson dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) dari seluruh pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 0,05 sehingga semua pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid Partisipasi Inisiasi.

1. Persamaan: Partisipasi Berperan dalam Keberhasilan Program Kedua penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota kelompok tani berpengaruh terhadap efektivitas program. Penelitian Perdana, partisipasi anggota menentukan keberhasilan tahap perencanaan Corporate Farming, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota memengaruhi keberhasilan seluruh tahapan penyuluhan.
2. Perbedaan: Objek penelitian Penelitian Perdana (2022) berfokus pada anggota Kelompok Tani Barokah di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang mengikuti program Corporate Farming (CF).

Sebaliknya, penelitian ini meneliti anggota kelompok tani pada lokasi desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. yang mengikuti program penyuluhan pertanian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua penelitian memiliki konteks program dan lokasi yang berbeda, sehingga hasil partisipasi dipengaruhi oleh karakteristik program dan lingkungan setempat.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
3.	(DARYANA <i>et al.</i> , 2019) Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Penyusunan Programa Penyuluhan Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan	Metode pengambilan sampel adalah stratified random sampling dengan jumlah responden sebanyak 36 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata responden sebesar 40,53 yang berarti tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam penyusunan programa penyuluhan termasuk dalam kategori tinggi.
1.	Persamaan: Fokus pada Partisipasi Anggota Kelompok Tani Kedua penelitian menekankan keterlibatan anggota kelompok tani dalam penyusunan program pertanian. Daryana et al. (2019) meneliti partisipasi anggota dalam penyusunan program penyuluhan, sedangkan penelitian ini meneliti partisipasi anggota pada seluruh tahapan kegiatan penyuluhan pertanian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.		
2.	Perbedaan: objek penelitian. Daryana et al. meneliti anggota kelompok tani di Desa Purwajaya, Kecamatan Loa Janan, sedangkan penelitian ini meneliti kelompok tani di lokasi penelitian Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Perbedaan lokasi ini tidak hanya memengaruhi karakteristik sosial-ekonomi responden, tetapi juga konteks pelaksanaan program pertanian yang dapat berdampak pada tingkat partisipasi anggota kelompok.		

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
4.	(Siregar et al., 2021) Partisipasi Masyarakat Dalam Kelompok Kegiatan Program Kampung Kb Makmur Desa Arisan Gading, Kabupaten Ogan Ilir Community	Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan unit analisis data yaitu masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan partisipasi masyarakat dalam kelompok kegiatan Kampung KB disebabkan oleh kurang mendapat informasi dan sosialisasi tentang kegiatan Kampung KB, penyampaian penyuluhan kurang menarik dan tidak dimengerti masyarakat, kurangnya anggaran dana, tempat pelaksanaan penyuluhan yang berubah-ubah, penyelenggaraan kegiatan dilaksanakan pada jam kerja, kurangnya kesadaran masyarakat, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan jarak kegiatan yang jauh dari rumah.

1. Persamaan: Fokus pada Partisipasi Masyarakat/Anggota Kelompok tan. Kedua penelitian menekankan keterlibatan masyarakat atau anggota kelompok dalam kegiatan penyuluhan atau program pemberdayaan. Penelitian Siregar et al. meneliti partisipasi masyarakat dalam kelompok kegiatan Kampung KB, sedangkan penelitian ini meneliti partisipasi anggota kelompok tani dalam program penyuluhan pertanian.
2. Perbedaan: jenis penelitian dan pendekatan metodologis berbeda. Siregar et al. menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menekankan pemahaman mendalam

terhadap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur tingkat partisipasi anggota kelompok tani secara sistematis.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
5.	(Sarlina & Zainal, 2021) Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata di Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan	Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1997), terdapat 4 jenis partisipasi yang telah melibatkan masyarakat Desa Namu dalam pengelolaan destinasi wisata. Partisipasi pertama adalah pembuatan keputusan yang dilakukan dalam bentuk musyawarah penyaluran pendapat dan masukan terkait keputusan program pengelolaan Desa Namu sebagai objek wisata.
<p>1. Persamaan: Pendekatan Teoretis Kedua penelitian menggunakan teori Cohen & Uphoff (1997) untuk mengkategorikan bentuk partisipasi, seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Hal ini membuat penelitian ini dan penelitian Sarlina & Zainal sejalan secara konseptual dalam menilai keterlibatan anggota.</p> <p>2. Perbedaan: unit analisis dan konteks program berbeda. Penelitian Sarlina & Zainal meneliti masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata Desa Namu, dengan fokus pada empat jenis partisipasi menurut teori Cohen & Uphoff, terutama dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menganalisis anggota kelompok tani dalam seluruh tahapan program penyuluhan pertanian</p>			

(perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, evaluasi), sehingga cakupannya lebih komprehensif dan sistematis.

2.2. Partisipasi Masyarakat

2.2.1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Partisipasi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat karena menunjukkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri terhadap program pembangunan. Ketika masyarakat dilibatkan sejak awal, mereka akan lebih memahami tujuan, manfaat, dan dampak dari program yang dijalankan, sehingga kemungkinan besar mereka akan berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkannya. Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengambilan keputusan, menyelesaikan permasalahan, serta memperkuat kapasitas sosial di tingkat lokal (Latif et al., 2020).

Tingkat partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, kepemimpinan lokal, serta pola komunikasi antara masyarakat dengan pihak pelaksana program. Oleh karena itu, penyuluh, pemerintah, dan fasilitator program harus mampu menciptakan ruang dialog yang terbuka dan kondusif agar masyarakat merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam konteks program penyuluhan pertanian, partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas kegiatan, karena petani yang terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi akan lebih memahami teknologi atau inovasi yang diperkenalkan, sehingga adopsi dan penerapan hasil penyuluhan menjadi lebih optimal (I Wayan Sudika et al., 2022).

Menurut Cohen dan Uphoff (1997), partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan proses pembangunan, mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, hingga tahap evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Partisipasi ini mencerminkan peran nyata masyarakat dalam menentukan arah, isi, dan keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut berkontribusi dalam setiap proses yang terjadi. Keterlibatan masyarakat yang optimal akan meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program, memperkuat rasa tanggung jawab bersama, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola dan menjaga hasil pembangunan (Sopahella & Umiyati, 2024).

2.2.2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Cohen dan Uphoff (dalam Sakir et al., 2024) mengklasifikasikan partisipasi ke dalam empat bentuk utama, yaitu:

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan merupakan salah satu bentuk partisipasi yang paling strategis karena menentukan arah dan keberhasilan

program sejak awal. keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan penentuan prioritas program menjadi kunci untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Melalui partisipasi di tahap ini, masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi, pandangan, serta usulan-usulan yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari (DARYANA et al., 2019).

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga mendorong terciptanya efisiensi dan efektivitas kegiatan karena masyarakat memahami dengan baik kondisi, potensi, serta tantangan yang ada di wilayah mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program akan menghasilkan kegiatan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Partisipasi aktif dalam pelaksanaan juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Mereka belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan memecahkan masalah yang muncul selama proses kegiatan berlangsung (Moita et al., 2020).
3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil menggambarkan sejauh mana masyarakat dapat merasakan dan memanfaatkan manfaat langsung dari program pembangunan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, peran masyarakat tidak hanya sebagai penerima hasil, tetapi juga sebagai pihak yang aktif memelihara dan memanfaatkan hasil tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan hasil program menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan pasif, tetapi turut serta mengelola serta mengembangkan hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus berlanjut (Sarlina & Zainal, 2021).
4. Partisipasi dalam Evaluasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses menilai sejauh mana program pembangunan telah mencapai tujuannya. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, masukan, serta saran yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan program di masa mendatang. Terlibatnya masyarakat dalam evaluasi sangatlah penting karena merekalah pihak yang paling memahami situasi, kebutuhan, dan permasalahan di lingkungan mereka sendiri, sehingga masukan yang diberikan lebih tepat sasaran dan sesuai kondisi lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan dan kelanjutan program (Nurmayasari et al., 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa definisi partisipasi tidak hanya terbatas pada kehadiran masyarakat dalam kegiatan, melainkan mencakup kontribusi

nyata mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen dan Uphoff (1997), yang menekankan bahwa partisipasi harus dilihat dari aspek keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan pembangunan, bukan sekadar formalitas kehadiran. Kontribusi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat partisipasi yang sesungguhnya. Masyarakat yang terlibat dalam merumuskan kebutuhan, menetapkan prioritas, serta merancang program cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap keberhasilan program tersebut (Sakir et al., 2024).

2.2.3. Tujuan dan Manfaat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta mengelola potensi yang ada di wilayah mereka. Dengan terlibat secara langsung, masyarakat akan memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat menunjang kemandirian mereka dalam mengelola pembangunan di masa mendatang. Selain mendorong rasa memiliki terhadap program pembangunan, partisipasi masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam berbagai aspek (Nurmayasari et al., 2020).

Keterlibatan masyarakat memberi kesempatan untuk mengasah kemampuan dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menentukan arah dan isi pembangunan yang dilaksanakan. Partisipasi yang baik juga melatih masyarakat dalam memecahkan masalah yang muncul selama proses pembangunan berlangsung. Kemampuan ini sangat dibutuhkan, mengingat dinamika di tingkat lokal seringkali memunculkan berbagai tantangan yang harus dihadapi bersama. Dengan terlibat langsung, masyarakat dilatih untuk berpikir kritis, mencari solusi yang tepat, serta berani mengambil tindakan yang diperlukan (Abdullah et al., 2021).

Partisipasi masyarakat tidak hanya memberikan manfaat bagi keberhasilan program secara teknis, tetapi juga berdampak positif pada aspek sosial dan psikologis. Masyarakat yang terlibat aktif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, solidaritas sosial yang lebih kuat, serta pola komunikasi yang lebih terbuka antar anggota komunitas. Kondisi ini tentu menjadi modal penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Partisipasi juga berperan dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program. Ketika masyarakat turut terlibat dalam setiap proses, mereka memiliki ruang untuk mengawasi, memberikan masukan, bahkan melakukan evaluasi terhadap jalannya program (Viantimala et al., 2020).

Meningkatkan rasa memiliki terhadap program, partisipasi masyarakat juga memberikan manfaat dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembangunan. Dengan terlibat secara aktif, masyarakat dapat

berkontribusi melalui ide-ide, tenaga, serta berbagai sumber daya yang mereka miliki, sehingga program dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan keterlibatan tersebut, masyarakat terdorong untuk lebih kritis dalam menentukan prioritas, menganalisis permasalahan, dan memilih langkah-langkah yang tepat untuk memajukan wilayah mereka. Partisipasi yang optimal tidak hanya membuat pelaksanaan program menjadi lebih efisien, tetapi juga membangun kemandirian masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak terus-menerus bergantung pada bantuan eksternal, melainkan mampu mengelola pembangunan dan memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Bili et al., 2018)

2.3. Penyuluhan Pertanian

2.3.1. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan wawasan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Penyuluhan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi teknis, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku petani agar mampu mandiri dalam mengakses teknologi, pasar, permodalan, serta sumber daya lainnya. Hal ini sejalan dengan pengertian penyuluhan pertanian menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, yang menegaskan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan secara berkelanjutan (Kurniasih & Arollita, 2025).

Teori partisipasi Van Den Ban dan Hawkins (dalam Fikriyah et al., 2023) Penyuluhan dipahami sebagai bentuk pendidikan di luar jalur formal yang berfungsi mendampingi individu, khususnya petani, dalam memahami kondisi yang mereka hadapi, mengambil keputusan yang tepat, serta meningkatkan kemampuan mereka. Partisipasi dalam konteks ini dimaknai sebagai keterlibatan aktif, yang mencakup lebih dari sekadar hadir secara fisik, melainkan juga ikut berkontribusi dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi suatu kegiatan. Teori ini telah dimuat dalam Buletin Ekonomika Pembangunan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kegiatan penyuluhan, akses informasi, dan keterlibatan dalam kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani Sari Rukun I Babatan di Desa Sekarbagus, Lamongan. Walaupun dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa keterlibatan petani dalam penyuluhan masih belum optimal, partisipasi petani yang tinggi dalam kelompok tani mampu meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Temuan ini relevan dengan kondisi kelompok tani hortikultura di Desa Beji, di mana optimalisasi kegiatan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam setiap tahap pengelolaan usaha tani.

Penyuluhan pertanian memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, khususnya di kalangan petani hortikultura. Melalui kegiatan penyuluhan, petani tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok tani. Partisipasi tersebut menjadi kunci penting dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Penyuluhan pertanian tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai proses pemberdayaan yang mendorong petani untuk lebih percaya diri, mandiri, dan mampu terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan pertanian, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis masyarakat yang menempatkan peran serta masyarakat sebagai faktor utama keberhasilan program (Udhiya et al., 2024).

2.3.2. Peran Penyuluhan

Upaya meningkatkan kapasitas petani, penyuluhan pertanian memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendorong petani untuk berpikir kritis dan mampu membuat keputusan yang tepat. Penyuluhan pertanian adalah suatu proses komunikasi informasi yang dilakukan secara sadar, dengan tujuan membantu petani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan yang tepat. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan tidak sekadar berfokus pada penyampaian pengetahuan atau teknologi pertanian, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif petani dalam memahami permasalahan, mengevaluasi pilihan yang tersedia, serta menentukan langkah yang paling sesuai untuk diterapkan di lapangan (Wuryantoro & Candra Ayu & 1Program, 2020).

Penyuluhan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga merupakan bentuk pendidikan non-formal yang dirancang untuk membantu petani meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka, sehingga mereka mampu membuat keputusan secara mandiri dan lebih tepat. Melalui penyuluhan, petani didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpikir kritis, memahami situasi, serta mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam praktik usahatani. Selain memberikan pengetahuan teknis, penyuluhan pertanian juga berperan penting dalam proses pemberdayaan petani agar mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kegiatan pertanian mereka secara mandiri dan berkelanjutan (Kurniasih & Arollita, 2025).

Penyuluhan tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan memberdayakan. Dalam proses ini, penyuluh pertanian memiliki peran yang saling berkaitan dan saling melengkapi dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani. Penyuluh tidak hanya bertindak sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, serta pendamping yang mendorong petani untuk terus belajar, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola usaha tani mereka. Oleh karena itu, penyuluhan

yang dilaksanakan secara tepat, berkesinambungan, dan partisipatif menjadi salah satu kunci utama dalam menciptakan petani yang mandiri, berdaya saing, serta mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan:

1. Penyuluh sebagai Komunikator

Peran pertama adalah sebagai komunikator, yaitu menyampaikan informasi atau teknologi baru dari sumber pengetahuan, seperti lembaga penelitian, kepada petani. Penyuluh berperan sebagai percakapan yang menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan mudah dipahami oleh petani. Selain itu, penyuluh juga mendengarkan umpan balik dari petani untuk disampaikan kembali kepada lembaga terkait, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang efektif. Dalam proses ini, keberhasilan komunikasi bergantung pada kemampuan penyuluh dalam memahami kebutuhan petani serta kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi teknis ke dalam bahasa dan praktik yang sesuai dengan kondisi petani.

2. Penyuluh sebagai Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator. Dalam peran ini, penyuluh membantu petani mengidentifikasi masalah mereka sendiri dan mendampingi mereka dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan solusi. Penyuluh bertindak sebagai jembatan antara petani dan sumber daya eksternal seperti teknologi, modal, pasar, serta lembaga pemerintah atau swasta yang dapat mendukung petani dalam meningkatkan usahatani mereka. Penyuluh juga memfasilitasi terbentuknya kelompok petani atau organisasi petani yang kuat, yang dapat menjadi wadah bagi petani untuk belajar dan bekerja sama.

3. Penyuluh sebagai Edukator

Selain berfungsi sebagai komunikator, penyuluh juga memiliki peran penting sebagai pendidik atau edukator, yakni membantu petani memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam praktik pertanian sehari-hari. Melalui peran ini, penyuluh berupaya meningkatkan kemampuan petani agar mampu membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengelola usaha pertanian mereka. Kegiatan pendidikan yang diberikan bersifat non-formal, artinya tidak terikat oleh sistem pendidikan formal, melainkan lebih mengutamakan metode pembelajaran yang praktis dan berbasis pengalaman nyata. Dengan pendekatan ini, petani tidak hanya mendapatkan tambahan pengetahuan, tetapi juga terlatih untuk meningkatkan keterampilan, rasa percaya diri, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan di lapangan. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat mendorong kemandirian petani dalam mengambil keputusan serta mengelola sumber daya yang ada secara efektif.

4. Penyuluh sebagai Motivator

Selain menyampaikan informasi dan memfasilitasi, penyuluh juga berperan sebagai motivator yang membangun kepercayaan diri dan

semangat petani untuk melakukan perubahan. Petani sering kali menghadapi ancaman dan risiko dalam mengadopsi teknologi baru, sehingga dibutuhkan motivasi yang kuat dari penyuluh agar mereka mau mencoba dan terus belajar. Penyuluh perlu mampu memberikan contoh yang dapat menginspirasi serta mendukung petani dalam menghadapi tantangan di lapangan. Tingkat keberhasilan petani dalam mengadopsi inovasi teknologi sangat bergantung pada seberapa efektif penyuluh memberikan motivasi. Dalam praktiknya, petani kerap menghadapi hambatan seperti terbatasnya akses permodalan, kurangnya pemahaman terhadap prosedur baru, maupun keraguan terhadap hasil yang akan diperoleh. Untuk itu, penyuluh dituntut memiliki empati, kesabaran, serta mampu memberikan teladan secara langsung melalui tindakan nyata di lapangan. Contoh nyata tersebut dapat berupa penerapan teknologi atau teknik budidaya yang terbukti efisien dan berhasil, sehingga mampu memotivasi serta mendorong petani untuk mengikuti langkah serupa.

5. Penyuluh sebagai Agen Perubahan

Penyuluh diharapkan mampu mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan teknis di masyarakat pedesaan. Penyuluh tidak hanya membawa teknologi pertanian baru, tetapi juga memperkenalkan cara-cara baru dalam mengelola sumber daya, membangun kerja sama kelompok tani, hingga memperbaiki sistem produksi dan distribusi hasil pertanian. Dalam hal ini, penyuluh menjadi aktor penting dalam mempercepat proses pembangunan pertanian dan pemberdayaan masyarakat tani. Peran penyuluh tidak hanya terbatas pada penyampaian teknologi, tetapi juga mencakup upaya membentuk perilaku petani agar mampu mengelola usaha taninya secara berkelanjutan. Dengan menerapkan pendekatan partisipatif, penyuluh pertanian turut memperkuat kelembagaan petani, memfasilitasi perubahan sosial, serta mendorong pembangunan pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penyuluhan pertanian merupakan komponen strategis dalam pembangunan sektor pertanian karena berperan sebagai penghubung antara pemerintah, institusi penelitian, dan petani dalam proses alih teknologi dan pengetahuan. Dalam praktiknya, penyuluh tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi teknis, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator, motivator, serta pendamping yang terlibat aktif dalam membantu petani mengatasi berbagai persoalan nyata di lapangan. Penyuluh pertanian menjalankan tujuh fungsi utama sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam proses penerapan inovasi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi upaya membangun kesadaran akan pentingnya perubahan, menjalin komunikasi dua arah, mengidentifikasi kendala, hingga mendorong dan mempertahankan keberlanjutan penerapan inovasi. Studi pada pengembangan varietas padi Rojolele Srinuk di Desa Delunggu menunjukkan bahwa penyuluh memainkan peranan penting dalam keberhasilan adopsi inovasi tersebut melalui

interaksi langsung, demonstrasi teknologi, serta pelibatan tokoh lokal sebagai pemuka pendapat (*opinion leader*) (Prestiana et al., 2023).

Penyuluh pertanian memegang peranan strategis dalam mendukung keberlanjutan agribisnis, khususnya bagi kalangan petani muda. Peran ini menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi petani muda cenderung lebih kompleks, salah satunya adalah rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pertanian modern. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi pertanian, serta minimnya pendampingan yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Untuk itu, penyuluhan pertanian dituntut mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif, tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi teknis, tetapi juga membangun motivasi, inovasi, dan kepercayaan diri petani muda dalam mengelola usaha agribisnis (Dayat & Anwarudin, 2020)

Penelitian Abdullah et al., (2021) juga menyoroti bahwa penyuluh pertanian memainkan peran sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan komunikator, yang secara langsung dapat meningkatkan keterlibatan petani dalam berbagai program penyuluhan dan mendorong adopsi praktik pertanian yang lebih modern. Sementara itu, penelitian Mulyana & Fahrunnisa, (2021) menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan produksi pertanian, terutama dalam meningkatkan penerapan teknologi pertanian yang lebih efisien di kalangan petani. Akses terhadap pertanian, teknologi baru, serta bantuan sarana produksi, mampu meningkatkan partisipasi petani dalam kelompok tani. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan petani dapat membantu mereka dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bagi petani.

2.3.3. Strategi Penyuluhan Berbasis Partisipasi

Penyuluhan yang berbasis partisipasi membutuhkan strategi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran. Penyuluh diharapkan mampu bertindak sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai instruktur satu arah. Penyuluh perlu menciptakan ruang dialog, mendengarkan kebutuhan petani, serta membangun komunikasi dua arah yang efektif. praktiknya, berbagai penelitian mendukung penerapan strategi penyuluhan berbasis partisipasi yang diuraikan oleh Cohen dan Uphoff 1997 (dalam Sakir et al., 2024) Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana teori ini diimplementasikan di lapangan:

1. Partisipasi dalam Perencanaan

Pada tahap ini, masyarakat dilibatkan sejak awal perencanaan program. Mereka diajak merumuskan kebutuhan, menentukan prioritas, dan menyusun kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan lokal. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat tidak sekadar menjadi penerima hasil program, melainkan ikut berperan sebagai pihak yang merancang dan mengendalikan pelaksanaan program tersebut. Keterlibatan ini berperan besar dalam

menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang dijalankan (Moita et al., 2020).

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Pelaksanaan program penyuluhan yang mengedepankan partisipasi memberikan kesempatan bagi masyarakat, khususnya para petani, untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan, bukan hanya sebagai penerima informasi semata. Melalui pendekatan ini, petani diajak untuk ikut ambil bagian dalam seluruh tahapan kegiatan penyuluhan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tidak sebatas keikutsertaan dalam kegiatan formal, tetapi juga mencakup peran aktif dalam berbagai aktivitas seperti pelatihan keterampilan, praktik lapangan melalui demonstrasi pertanian, hingga pengelolaan berbagai sarana pendukung seperti kebun percontohan, fasilitas penyuluhan, atau rumah benih. Dengan keterlibatan langsung tersebut, petani tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga dapat langsung mempraktikkannya di lapangan (Suyanto et al., 2015).

3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Keterlibatan dalam pemanfaatan hasil menjadi salah satu bukti bahwa program penyuluhan berjalan efektif. Melalui penerapan ilmu dan keterampilan yang diperoleh, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha tani, meningkatkan hasil produksi, dan secara tidak langsung memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Dengan demikian, hasil dari penyuluhan tidak hanya berwujud teori, tetapi memberikan dampak konkret bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, partisipasi dalam pemanfaatan hasil juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian masyarakat. Ketika mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dan merasakan manfaatnya, akan muncul motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan, memanfaatkan sumber daya lokal, dan menghadapi tantangan dalam kegiatan pertanian (Asteria & Heruman, 2016).

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi partisipatif memungkinkan masyarakat menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi kekurangan yang ada. Ini bertujuan meningkatkan efektivitas program di masa depan. Proses evaluasi partisipatif juga berperan penting dalam meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap program yang ada. Mereka tidak hanya menilai, tetapi juga diajak untuk memikirkan solusi atas permasalahan yang ditemukan. Dengan demikian, program tidak hanya berjalan satu arah, melainkan menjadi proses yang dinamis dan berkesinambungan. Selain itu, hasil evaluasi partisipatif menjadi bahan pertimbangan penting bagi penyuluh atau pihak pelaksana untuk memperbaiki metode, strategi, maupun kegiatan program di masa mendatang (Sangadji et al., 2023).

Berdasarkan teori Cohen dan Uphoff (1977) dan temuan penelitian sebelumnya, partisipasi petani di semua dimensi akan memperkuat fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai wahana belajar, tempat kerja sama, dan unit produksi. Strategi penyuluhan berbasis partisipasi sebagaimana dijelaskan Cohen dan Uphoff telah terbukti dalam berbagai penelitian mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan program pembangunan, termasuk di bidang pertanian. Penelitian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program, dari perencanaan hingga evaluasi, adalah faktor kunci dalam keberhasilan program penyuluhan (Sakir et al., 2024).

2.4. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan suatu bentuk organisasi atau lembaga yang dibentuk secara sukarela oleh, dari, dan untuk para petani, dengan tujuan utama menciptakan wadah bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan usaha tani melalui kerja sama dan kebersamaan. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah organisasi di tingkat tapak yang beranggotakan petani yang saling mengenal dan saling percaya, serta dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan sumber daya. Organisasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya, baik dalam aspek produksi, pemasaran, maupun kesejahteraan secara keseluruhan (Riani et al., 2021).

Pembentukan kelompok tani secara prinsip didasarkan atas kebutuhan yang dirasakan oleh petani itu sendiri. Hal ini berarti, keanggotaan dalam kelompok tani bersifat partisipatif dan terbuka, di mana para petani secara aktif dan sadar ingin bergabung karena melihat adanya manfaat dan kebutuhan bersama yang dapat dipenuhi melalui kerja sama dalam kelompok tersebut. Kelompok tani merupakan bentuk kelembagaan petani yang bersifat nonformal, yang memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan petani, khususnya dalam mengadopsi teknologi pertanian baru (Fita Dwi Untari et al., 2022).

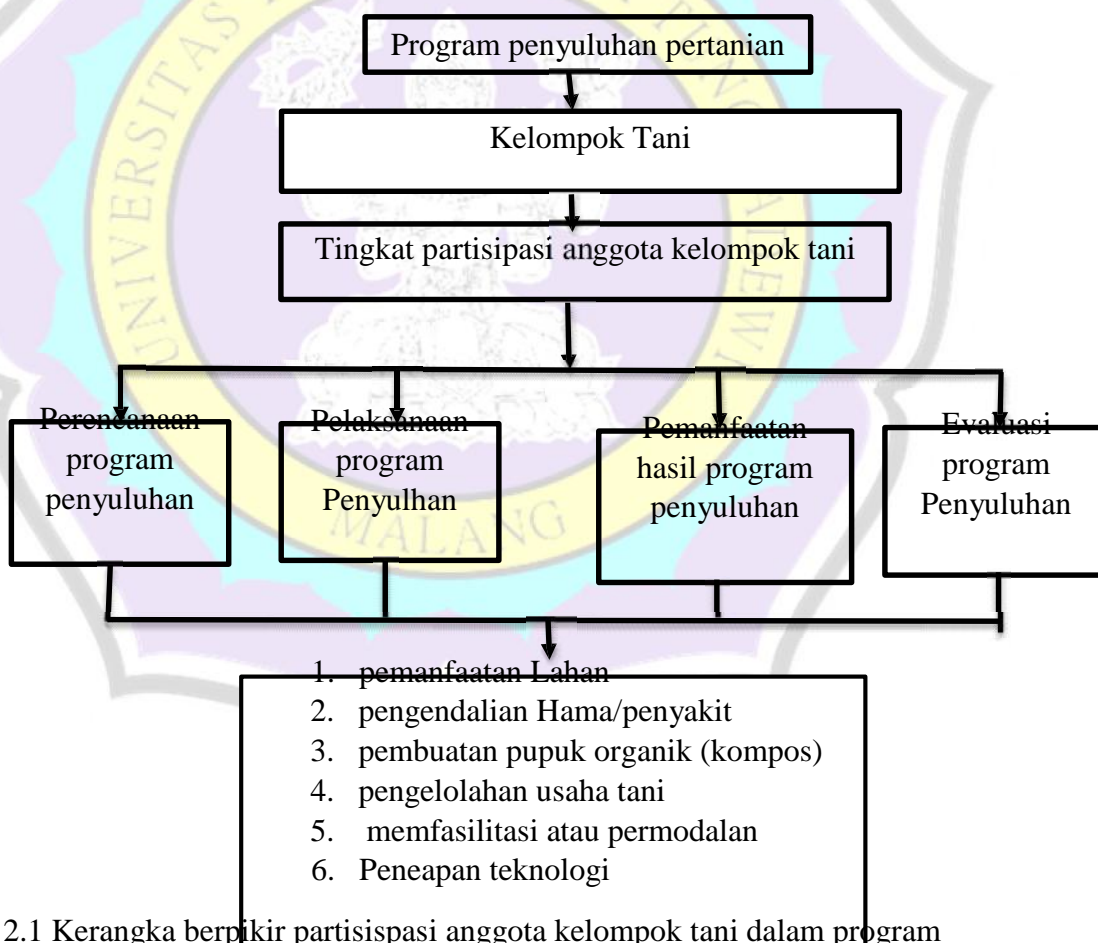
kelompok tani dapat berfungsi sebagai wadah pembelajaran bagi petani, serta sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial antaranggota dalam rangka mengembangkan usaha tani secara kolektif. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelompok tani secara signifikan meningkatkan partisipasi dan motivasi petani muda dalam menjalankan kegiatan usaha pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai kelompok kerja, tetapi juga sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat tani (Penerapan & Fifo, 2023).

Dalam pandangan Riani et al. ,(2021), kelompok tani adalah sarana bagi petani untuk bekerja sama dan saling membantu dalam berbagai aspek usaha tani,

mulai dari proses produksi hingga pemasaran hasil. Mereka menekankan bahwa kelompok tani juga berfungsi sebagai kelas belajar, di mana para petani dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan keterampilan bertani mereka. Kelompok tani yang efektif mampu menciptakan kerja sama yang sinergis antara anggota, sehingga berbagai permasalahan pertanian dapat diatasi secara bersama-sama.

Dari berbagai definisi dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani pada hakikatnya merupakan wadah pemberdayaan petani yang didirikan untuk memperkuat posisi dan peran petani dalam pembangunan pertanian. Kelompok ini berperan dalam meningkatkan kapasitas petani, memperluas akses terhadap sumber daya pertanian, memperkuat posisi tawar petani, serta mendorong terciptanya pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, khususnya di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu, keberadaan kelompok tani diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam meningkatkan partisipasi anggota dalam berbagai program penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

2.5. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berpikir partisipasi anggota kelompok tani dalam program penyuluhan di Desa Beji Kecamatan Junrejo, Kota Batu Tahun 2025.